

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Disisi lain, masa remaja adalah bagian dari perjalanan hidup dan karena itu bukanlah merupakan masa perkembangan yang terisolasi. Walaupun remaja mempunyai ciri unik, yang terjadi pada masa remaja saling berkaitan dengan perkembangan dan pengalaman pada masa anak dan dewasa (Santrock, 2003). Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masaremaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa dan mampu mengadakan reproduksi (Mighwar, 2006).

Remaja juga sering disebut dengan istilah *Adolescence*, Menurut Hurlock (1980) istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *Adolescere* (kata bendanya, *Adolesentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Remaja merupakan salah satu penilai yang penting terhadap badannya sendiri sebagai rangsang sosial (Hill dan Monks dalam Hadinoto, dkk 2006). Csikszemintimihalyi & Larson (Sarwono, 2011) menyatakan bahwa masa remaja adalah “retrukrisasi kesadaran”. Dan selanjutnya diuraikan tentang perkembangan jiwa mulai dari kanak-kanak sampai dewasa, dapat dilihat bahwa hampir semua ahli meninjau perkembangan jiwa dari berbagai sudut, beranggapan

bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya.

Istilah *adolescence* juga mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diaungkap oleh Piaget, “secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini” (Mighwar, 2006).

Suatu analisis cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun untuk masa remaja awal, 15-18 tahun untuk masa remaja pertengahan atau remaja madya dan pada masa remaja akhir antara 18-21 tahun (Hadinoto,dkk 2006).Menurut Hurlock (1980) secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal remaja berlangsung kira-kira dari 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan

fisik dan kalenjer. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak, ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu (Hurlock, 1980)

Soekanto (2003) menerangkan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang berbahaya, Karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjtnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya mengalami pembentukan. Pada waktu itu, remaja memerlukan bimbingan terutama dari orangtuanya.

Sementara itu, Hadinoto, dkk (2006), menjelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Ketika remaja mengalami frustrasi secara bersamaan juga remaja akan menjadi emosi dan marah, serta akan menimbulkan perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam, bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi.

Selanjutnya Koeswara (dalam Nasution, 2013) menjelaskan bahwa bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi diantaranya perilaku kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain, yang sering disebut agresi. Frustrasi tersebut sering mengganggu intelegensi dan kepribadian anak sehingga kalut batinnya lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, terror terhadap lingkungan dan tindak agresi lainnya. Fenomena agresi telah berkembang dan menjadi masalah umum pada remaja yang berupa kenakalan remaja. Hampir setiap hari media massa menyajikan berita-berita tentang kenakalan remaja, terutama di kota-kota besar. Perbuatan-perbuatan tersebut tidak hanya merugikan pelakunya tetapi juga merugikan orang lain, baik harta maupun jiwa, dan meresahkan serta mengancam ketentraman masyarakat.

Informasi kekerasan yang dipaparkan media, di satu sisi memang efek positif terhadap sosialisasi informasi dan peningkatan kehati-hatian dan kewaspadaan masyarakat. Tapi di sisi lain, ekspos besar-besaran berita kekerasan tersebut ditengarai justru bisa menginspirasi kekerasan lainnya, dan mengakibatkan efek bola salju. Kalangan yang paling rentan menjadi korban dari ekspos kekerasan tersebut antara lain adalah anak-anak. Hal ini bisa dipahami karena anak-anak merupakan usia yang paling sempurna dan brilian didalam melakukan *modeling* terhadap apapun yang terjadi di lingkungan. Situasinya akan tampak lebih mengkhawatirkan manakala film anak, sinetron anak, dan *games* anak pun ternyata tidak lepas dari adegan-adegan kekerasan (Rahman, 2013).

Keterlibatan remaja khususnya pelajar dalam tindak kekerasan menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Selama tahun 2006 di Yogyakarta dari 350

pelaku kejahatan yang diamankan, 95 diantaranya berstatus mahasiswa, 41 pelajar, 22 karyawan, dan sisanya pengangguran, preman, serta yang “berpofesi” sebagai pembuat rusuh. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir 40% dari pelaku kejahatan kekerasan adalah mahasiswa dan pelajar yang berusia muda (Husna, 2012).

Menurut Tambunan (dalam Nasution, 2013), menjelaskan bahwa keterlibatan remaja khususna pelajar dalam tindak kekerasan menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran pelajar sering terjadi. Data di Jakarta misalnya, tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota polisi, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresi pada remaja semakin meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya. Kecenderungan perilaku agresi pada remaja terjadi melalui informasi yang akhirnya terbentuk menjadi pengetahuan yang diyakini remaja. Tempat berinteraksi yang pertama bagi seorang individu adalah keluarga.

Salah satu kasus perilaku agresivitas yang terjadi di Medan yaitu tawuran yang terjadi antara sekolah SMK Harapan Bangsa dan SMKN 1 Lubuk Pakam, tawuran ini terjadi setelah mengikuti *try out* di gedung GOR Deli Serdang. Hal ini dipicu oleh saling ejek antar dua kelompok pelajar tersebut. Akibatnya, sejumlah siswa siswi SMK Harapan Bangsa dirawat di RSUD Grand Medistra karena mengalami luka-luka (Husna, 2012).

Agresif merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang/institusi lain yang sejatinya disengaja (Berkowitz dalam Sarwono & Meinarno, 2011) Penjelasan yang paling tua dan kemungkinan paling dikenal mengenai agresif manusia adalah pandangan bahwa manusia “diprogram” sedemikian rupa untuk melakukan kekerasan oleh sifat alamiah manusia. Teori ini menyatakan bahwa kekerasan manusia berasal dari kecenderungan bawaan (yang diturunkan) untuk bersikap agresif satu sama lain. Pendukung paling terkenal dari teori ini adalah Sigmund Freud, yang berpendapat bahwa agresif terutama timbul dari keinginan untuk mati (*death wish/thanatos*) yang kuat yang dimiliki oleh semua orang. Menurut Freud, insting ini awalnya memiliki tujuan *self destruction* tetapi segera arahnya diubah keluar, kepada orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Pandangan yang berhubungan diungkapkan oleh Konrad Lorenz, berpendapat bahwa agresif muncul terutama dari insting berkelahi (*fighting insting*) bawaan yang dimiliki oleh manusia dan spesies lainnya. Diasumsikan, insting ini berkembang selama terjadinya evolusi karena hal tersebut menolong untuk memastikan bahwa hanya individu yang terkuat dan terhebatlah yang akan menurunkan gen mereka pada generasi selanjutnya (Baron & Byrne, 2005).

Menurut Rahman (2013) perilaku agresif bukanlah perilaku tanpa sebab, perilaku agresif muncul karena banyak faktor yang terkondisikan sedemikian rupa. Salah satu faktor adalah marah, disisi lain dalam teori dorongan (*drive*) juga menjelaskan mengenai kemunculan perilaku agresif karena kondisi eksternal yang membangkitkan motif atau dorongan untuk mencelakai orang lain. Menurut Potegal dan Kutson (dalam Rahman, 2013) marah adalah salah satu faktor yang

cukup menentukan apakah perilaku agresif tersebut muncul atau tidak. Selanjutnya Lorenz menyatakan bahwa agresif muncul bukan karena reaksi terhadap stimulus eksternal, tapi hasil dari *inner aggressive drives* yang harus dikeluarkan.

Adapun fenomena yang terlihat di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan yaitu pada saat peneliti mencoba melakukan wawancara singkat dengan beberapa siswa di SMA tersebut, siswa tersebut menyetujui pernyataan peneliti, hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan siswa tersebut yang menyatakan bahwa :

“...biasanya sih kami cuma ganggu-ganggu aja bang, ntah kalo ada cewek yang lewat kami suitin atau kami ejek aja, hahahah....” dan ditambahkan lagi dengan

“.... Kalo pukul-pukulan sih gak pernah, tapi paling kalo ada, paling Cuma kami kerjain aja, ntah kami lempar kertas kalo dia lagi istirahat, ntah kami pukul-pukul bahunya...”

Untuk menggali lebih apakah faktor-faktor perilaku agresif terdapat di lapangan, peneliti melakukan wawancara kembali dengan beberapa siswa, adapun pernyataan yang berhasil dikutip :

“.... apalagi kalo misalnya ada yang calonkan jadi ketua organisasi, pasti banyak tuh yang mau jadi ketua, sampek kadang pake geng-geng gitu, istilahnya cari supportergitu lah bang, kalo gak, ya habis lah sama saingannya, hahaha. Kalo gagal ada yangsampe dendam, gak ngerti lah bang...” berdasarkan kutipan wawancara tersebut, terlihat beberapa faktor perilaku agresif, seperti insting, marah (anger) dan motivasi,

Selain pernyataan tersebut ditambahkan lagi *“ ... kena sikat lah, ada yang kena pukul gitu...kadang dibully juga bang di ejek-ejekin, dikata-katain”* selain itu terdapat pula pernyataan *“... kalo udah kayak gitu ya, kadang kami jauhi lah, ngapain dikawani orang-orang kayak gitu ...”* pernyataan tersebut menunjukkan adanya faktor lingkungan sosial dan ditambah lagi dengan *“ ... kalo film-film kekerasan, ya paling film terminator, kick ass, sama film action lah bang...”* ini menunjukkan faktor teknologi juga terdapat dalam

pernyataan tersebut, dimana film-film yang mereka tonton merupakan film dengan kategori kekerasan.

Disisi lain faktor retensi muncul ketika beberapa siswa menyebutkan bahwa “*kami selalu ingat aja bang kalo ada kawan kami yang dipukul didepan mata kami, karena pasti kami balas*” sedangkan faktor frustasi muncul ketika pertanyaan berikut muncul “*kadang pun kalo dia gak ada salah, kami pukul aja, gak suka kami liat nya, hahaha*”

Hal ini senada dengan kejadian yang pernah terjadi pada beberapa waktu yang lalu, tepatnya tanggal 20 Januari 2016, ketika sekelompok siswa melakukan aksi pemukulan terhadap siswa lainnya, hal ini disebabkan oleh aksi saling ejek antar siswa pada saat jam istirahat, pemukulan dilakukan disekolah. Namun aksi ini segera dapat dilerai oleh para guru sehingga tidak memicu amarah dari kelompok siswa lain.

Peristiwa tersebut diatas juga diakui oleh guru bimbingan konseling, yang membantu melerai kejadian tersebut, terkait peristiwa tersebut, ia menyatakan,

“... memang pernah terjadi aksi pemukulan di sekolah, namun tidak menimbulkan kejadian yang besar, untungnya kejadian tersebut dapat segera kami lerai, agar tidak menimbulkan kejadian yang tidak kami harapkan, selanjutnya “penyebabnya sih kurang jelas, tapi mereka mengaku awalnya hanya bercanda, namun lama kelamaan, kemudian “sebagian dari mereka tersulut emosi, siswa yang terlibat kejadian tersebut sudah kami kasi peringatan dengan memanggil orangtua atau wali dari masing-masing siswa”

Hal senada juga disampaikan beberapa guru di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan yang menyatakan bahwa sering juga terjadi pertengkaran antar siswa terutama pada saat istirahat :

“.... Kalo pertengkaran sih jarang, pertikaian hampir sering terjadi, terutama pada saat anak-anak istirahat, tapi ya namanya anak-anak masih puber pertikaianya masih dianggap wajar lah, kecuali kalo ada yang bawa senjata tajam, baru ditindak, tapi sejauh ini Alhamdulillah gak ada yang kami temukan hal-hal seperti itu....“

ditambahkan lagi dengan “ *Ia sejauh ini anak-anak masih bersikap wajar, gak ada yang terlalu membahayakan sikapnya, paling berantem-berantem kecil aja, ejek-ejekkan, pukul-pukulan, hanya sebatas itu saja, tapi sikap mereka masih bisa ditolerir...*”

Meninjau dari fenomena yang ada maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Identifikasi Faktor-Faktor Perilaku Agresif”

B. Identifikasi Masalah

Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan dan merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Tindakan kekerasan dalam pendidikan disebut dengan istilah perilaku agresif, perilaku agresif yang merupakan tingkah laku negatif yang mendominasi, memaki, menggosip, memukul, menampar, mendorong, mengejek, memalak dan memanggil dengan nama julukan, mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan dan mendiskriminasikan.

Perilaku Agresif seringkali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. Menurut Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain.

Fenomena tersebut terlihat di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan, beberapa siswa terkesan melakukan perilaku agresif terhadap siswa yang lain, baik secara verbal maupun nonverbal atas dasar itulah peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan dan terfokus pada sasaran, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan. Disini penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja. Maka penelitian ini hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa-siswi berusia 16-18 tahun, pernah melakukan perilaku agresif maupun menjadi korban perilaku agresif, dan masih berstatus pelajar di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan.

D. Rumusan Masalah

Apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh faktor-faktor *Attentional*retensi, reproduksi, motivasi, insting, frustasi, marah (*anger*), frustasi, stress, disharmoni keluarga (*broken home*), pola asuh, lingkungan sosial dan teknologi elektronik. pada perilaku agresif pada remaja di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini, antara lain :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis terhadap ilmu psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan pada khususnya dan sumbangan untuk dunia pendidikan dari segala tingkat pada umumnya.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para remaja dan juga orangtua serta masyarakat pada umumnya yang memiliki anak berperilaku agresif.

